

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 6.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah berkenaan dengan dua hal, yaitu: (1) struktur dan fungsi upacara *ngalaksa*, dan (2) upacara *ngalaksa* dalam perspektif pendidikan karakter.

##### 6.1.1 Struktur dan Fungsi Upacara *Ngalaksa*

Upacara *ngalaksa* merupakan kearifan lokal masyarakat Rancakalong yang tersusun dalam tali paranti memuliakan padi. Tali paranti ini sebagai *cecekelan* atau sebagai pedoman masyarakat setempat dalam menyelesaikan masalah-masalah internal dan menyikapi berbagai permasalahan kehidupannya. Pada upacara tersebut terkandung nilai-nilai yang baik yang sarat dengan ajaran moral dan berguna sebagai bahan pendidikan karakter di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Sumedang. Nilai-nilai tersebut telah disusun menjadi konsep pendidikan karakter yang bisa dijadikan konsep alternatif pendidikan karakter nonformal.

Sebagai sekumpulan nilai, upacara *ngalaksa* merupakan struktur yang tersistem dan terdiri atas unsur-unsur pembangunnya yang kuat, rapi, padu-padan yang menarik, dan menjadi satu kesatuan produk budaya. Sebagai sebuah struktur, upacara ini dipresentasikan dari tahapan kegiatannya yang aktivitasnya adalah: *badanten, mera, meuseul, ngalaksa, dan wawarian*. Struktur ini merupakan tahap tradisi yang dilaksanakan di masyarakat Rancakalong dengan diwakili oleh *rurukan*. Ketika upacara *ngalaksa* dijadikan aset pariwisata oleh pemerintah Kabupaten Sumedang, maka terjadi transformasi struktur yang merupakan paduan tahap tradisi dan adaptasi *rurukan* juga pelaku seni mensiasati keterpusatan tempat. Adapun struktur baru yang terbangun aktivitasnya adalah: *badanten, mera, angkat barang-pergi, seremonial, muka acara, meuseul, ngalaksa, nutup acara, angkat barang-pulang, dan wawarian* (Tabel 4.2 dan Tabel 4.3).

Unsur-unsur yang terdapat dalam upacara *ngalaksa* sebagai bagian dari sebuah struktur adalah: nama, pelaku, benda-benda, bahan-bahan, makanan, tuturan yang diucapkan dalam upacara *ngalaksa* dan tuturan yang menyertai upacara *ngalaksa*, kesenian, gerakan dalam upacara *ngalaksa*, tempat penyelenggaraan, dan waktu. Ke-12 unsur tersebut terbangun lagi dari unsur-unsur kecil yang merenek.

Nama upacara ini begitu unik dan menarik. *Ngalaksa* yang berasal dari kata *laksa* merupakan makanan yang berbahan tepung beras dan beras berasal dari padi yang masyarakat Rancakalong tanam. *Ngalaksa* juga merupakan hitungan 10.000 yang maknanya tak tergambar banyaknya harapan dan rasa syukur para petani pada Sang Pencipta. *Ngalaksa* menjadi kontraksi dari *ngalaksanakeun* ‘melaksanakan’ amanat *karuhun* ‘leluhur’ yang dilaksanakan 3,5 tahun sekali. Selain itu, *ngalaksa* sebagai perwujudan Nyai Pohaci yang melambangkan ekologi, produksi, reproduksi, dan kesadaran. *Ngalaksa* berarti juga penghargaan terhadap peran perempuan secara domestik yang diketengahkan ke jalur publik. Terakhir, *ngalaksa* merupakan transformasi bentuk kegiatan seni pertunjukan yang menjadi agenda pariwisata Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang yang dilaksanakan atas kehendak pemerintah dan dilaksanakan satu tahun sekali (Diagram 4.2).

Pelaku upacara *ngalaksa*, disebut dalam diksi-diksi khusus, yaitu: *rurukan*, *saehu*, *juru ijab/wali pahun*, *candoli*, *juru tulis*, *pangramaan & paibuan*, *saksi*, *para*, *nu ngiringan*, aparat pemerintah, tamu, dan masyarakat. *Rurukan*, *pangramaan & paibuan*, dan *juru ijab/wali pahun*, *para* mempunyai arti khusus dan tidak ada di tempat lain, *saéhu* (asal bahasa: Cina) menjadi *saéhu* dalam pengertian Rancakalong, dan *candoli* juga *juru tulis* mempunyai arti khusus juga selain arti kamus.

Benda-benda upacara *ngalaksa* adalah: benda dapur, benda upacara, dan benda *midang*. Ketiga benda-benda tersebut saling melengkapi sehingga menjadi struktur yang teratur. Benda dapur adalah benda sebenarnya yang merupakan ikon, sedangkan benda upacara dan benda *midang* adalah simbolitas dari arti dan maknanya.

**Retty Isnendes, 2013**

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Benda pada upacara terdiri atas dua jenis, yaitu benda perlengkapan upacara *ngalaksa* dan benda perlengkapan sajen. Benda perlengkapan upacara *ngalaksa* yang paling bermakna adalah *jambangan*. Jambangan terdiri dari dua pekakas, yaitu: *cacadan* (yoni) dan *titihan* (lingga) selain sebagai ikon untuk mengepres atau menekan ulenan laksa menjadi laksa, juga mempunyai arti lebih, yaitu sebagai simbol alat kelamin laki-laki dan perempuan yang melakukan persebadanan dan menghasilkan bayi/laksa (reproduksi). Selain itu, pada jambangan ini pula dilekatkan simbol *nyepitan* Nyai (Gambar 4.21).

Benda untuk perlengkapan sajen terbagi dua, yaitu: sajen pokok dan sajen pengiring (sajen makanan dan non makanan) (Diagram 4.4). Semua benda-benda tersebut mempunyai arti yang meningkat bagi masyarakat adat Rancakalong. Secara mitologi, asal mula tumbuhan-tumbuhan pokok, terutama yang selalu ada dalam sajen, semua berpangkal dari tubuh Nyai Pohaci (Gambar 4.23).

Makanan semua dipercaya dari pengorbanan Nyai, demikian juga, kain dan baju-baju *sasampayan*. Benda-benda tersebut tak akan pernah ada jika tidak karena pengorbanan Nyai menjadikan tubuhnya sebagai alat tenun. Dengan demikian, menenun atau menghasilkan tenunan (boeh rarang, kain, baju) adalah lambang kedewasaan perempuan menuju pernikahan (*regerasi*), dan kemampuan mengurus tugas rumah tangganya kelak.

Benda-benda midang dalam upacara *ngalaksa* adalah benda-benda yang dipakai oleh para *saéhu*, para penabuh, para penari, dan *nu ngiringan*. Benda-benda itu dipakai dalam aktivitas upacara *ngalaksa* atau terutama ketika ngabadaya/ ngemban. Hal yang patut diperhatikan adalah kaum lelaki yang menjadi pelaksana upacara secara umum memakai baju hitam-hitam, juga para penabuh tarawangsa, baik *kamprét* maupun *pangsi*. Padahal pada paruh waktu 1920-an, semua kalangan *somah* ‘rakyat’ dan santana, memakai baju atasan putih kecuali *ménak*.

Hal ini menjadi bertentangan dengan kesakralan upacara *ngalaksa*. Selain itu, secara estetika, warna hitam tidak menarik dan cenderung murung. Padahal dari pembacaan cerita pantun, warna dan motif busana Sunda banyak jenisnya.

**Retty Isnendes, 2013**

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bahan-bahan yang digunakan pada upacara *ngalaksa* adalah bahan tepung yang berasal dari. Selain itu ada bahan *simbut* atau *alas Nyai*, bahan *sinjang Nyai*, dan bahan untuk menggodog Nyai.

Makanan dalam upacara *ngalaksa* adalah makanan tradisional yang disuguhkan pada perjamuan. Makanan-makanan tradisional itu banyak macamnya dan unik penyajiannya. Makanan yang disajikan bukan makanan basah seperti dalam sajen, tapi makanan kering (*hahampangan*) tradisional. Makanan tersebut berasal dari ketan dan beras sebagai bahannya. Dari bahan yang sama dengan pengolahan yang berbeda menghasilkan makanan yang banyak. Hal ini merupakan pengetahuan masyarakat tradisional Rancakalong. Hal ini mengisyaratkan keterampilan kaum ibu pada masyarakat tradisional. Dengan teknologi yang sederhana, mereka mampu memproduksi jenis-jenis makanan yang unik namanya, unik pengolahannya, dan enak rasanya (Diagram 4.6).

Tuturan yang diucapkan dan tuturan yang menyertai upacara *ngalaksa* adalah: dongeng, mantra, diksi dan ungkapan, juga teks ijab kabul. Tuturan dongeng dan mantra berhipogram pada mitos asal-mula padi di Jawa Barat, tetapi diksi dan ungkapan serta teks ijab kabul berhipogram pada sejarah lokal Rancakalong dan Sumedang.

Dongeng, mantra, diksi, dan ungkapan di Bumi Rancakalong ini berisi mitos yang menjadi motif penggerak bagi masyarakat kecamatan tersebut melakukan kegiatan ritualnya. Upacara *ngalaksa* pada awalnya adalah mitos yang diwujudkan dalam aktivitas ritual. Mitos berasal dari pemikiran mitis yang memberikan pedoman atau arah tertentu kepada masyarakat Rancakalong.

Dongeng dan mantra terutama, memuat pemikiran mitis tentang asal-muasal kehidupan di jagat raya dan tumbuhan padi. Tumbuhan padi yang dianggap dari tubuh seorang perempuan yang disebut Nyai Pohaci atau *Nu Geulis* (disandingkan dengan *Nu Kasep*) adalah perwujudan dari *Nyi Pohaci Sanghiang Sri Dangdayang Trusnawati Nyi Sri Bibiting Sri* yang dijaga dan dilindungi keberadaannya oleh *Nu Kasep Raden Sulanjana*.

Secara keseluruhan, dongeng-dongeng di Rancakalong ini memuat ‘penyimpangan’ mitos asal-usul padi dan indikasi penyelarasan budaya baru. Padi

Retty Isnendes, 2013

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di bumi Rancakalong yang asalnya diakui dari Kerajaan Pajajaran (Sunda) kemudian berubah menjadi berasal dari Kerajaan Mataram (Jawa). Hal itu terjadi seiring dengan konflik sejarah yang berpusat pada kekuatan Kerajaan Mataram.

Kesenian dalam upacara *ngalaksa* yang terutama adalah seni tarawangsa. Kesenian ini sudah sangat tua umurnya, mungkin lebih tua dari naskah yang memberitakannya (*Sewaka Darma*, sekitar abad ke-15 M). Akan tetapi, masyarakat Rancakalong memberi arti baru dengan *wancahan: tatabeuhan rahayat wali ngalalana salapan* ada juga yang menyebutnya *tatabeuhan rahayat wali ngalalana sapuluh* dan dihubungkan dengan sejarah lokal ‘wali sembilan’ sebagai leluhur mereka, selain sejarah perkembangan Islam di Tatar Jawa.

Pada kesenian ini, ditabuh tujuh (7) lagu pokok yang setiap rukunan dan komunitas tarawangsa lainnya berbeda dalam menentukan lagu pokoknya, tetapi perbedaannya hanya satu atau dua lagu. Setelah memperbandingkan lima pendapat tentang keberadaan lagu pokok, disusun tujuh pokok lagu, yaitu: *pangapungan, pamapag, mataraman, angin-angin, jemplang/jejemplangan, limbangan, dan bangun*. Tujuh pokok ini adalah perhitungan ideal dari perbandingan.

Gerakan-gerakan dalam upacara *ngalaksa* adalah gerakan *nimang* dan *ngibing ngabadaya*. Gerakan *nimang* adalah gerakan berpola seperti halnya menimang bayi. *Nimang* disebut juga *ngemban* yaitu mengayun bayi ketika sedang mengasuh. Gerakan ini kadang menimang dengan tangan kosong ataupun dengan menimang selendang. Hal ini dimaknai sebagai ekspresi kasih sayang dan pengasuhan atas Nyai Pohaci. Gerakan *ngibing ngabadaya* meliputi unsur: gerak gestulasi, gerak penanda, sikap tubuh, tema *ngibing ngabadaya*, pola *ngibing ngabadaya*, dan ritme dan tempo tari (Diagram 4.7).

Tempat pelaksanaan upacara *ngalaksa* pada masyarakat terpusat di rumah rukunan dan di *panglaksanaan*, sedangkan tempat pelaksanaan yang dijadikan aset pariwisata berada di Desa Wisata atau Bumi Cipangasih. Di Desa Wisata ini dibangun tujuh bangunan, yaitu: *bumi paniisan, leuit, imah waditra, imah rukunan, saung lisung, saung panggodogan, dan saung ranggon*. Desa Wisata

mempresentasikan unsur ruang yang menjadi wahana kegiatan upacara *Ngalaksa* dalam kemasan baru.

Waktu pelaksanaan upacara *ngalaksa* di masyarakat ditentukan pada bulan Hapit atau Dzulqaidah dengan dengan selang waktu antara 3,5 tahun sekali atau tahun ketiga menjelang keempat. Adapun waktu pelaksanaan upacara *ngalaksa* di Desa Wisata mengikuti agenda pemerintah yaitu antara bulan Juni-Juli setiap tahun sekali dengan memanfaatkan liburan panjang lembaga sekolah.

Selanjutnya, upacara *ngalaksa* tak akan bertahan lama jika tanpa fungsi, dan fungsi akan selalu menyertai wujud (struktur). Terdapat tiga postulat fungsi dari upacara *ngalaksa* ini, yaitu: postulat kesatuan fungsional (*functional unity*), fungsionalisme universal (*universal functionalism*), dan postulat kepokokan (*indispensability*).

Kesatuan fungsional (*functional unity*) antar unsur sebagai sebuah struktur menghadirkan upacara *ngalaksa* sebagai sebuah struktur yang kokoh dan penuh ‘keramaian’, yakni penopang struktur yang banyak (10 unsur). Setiap unsur saling mendukung fungsi secara keseluruhan. Fungsionalisme universal (*universal functionalism*) terpenuhi karena upacara *ngalaksa* keberadaannya diakui dan memberi peranan pada lingkungan sekitar sebagai kosmik dan dunia luas sebagai kosmos (kemanfaatan). Bila upacara *ngalaksa* telah bertahan ratusan tahun, maka itu memperlihatkan bagaimana fungsi dan peranan upacara *ngalaksa* pada dunia secara luas. Dengan kata lain upacara ini bermanfaat bagi pelakunya dalam jalur: religi, spriritual, emosi, etika, estetika, jalur kerja (bidang pertanian, agrarisme), hubungan sosial, juga kini di bidang pariwisata dan agribisnis (kebermaknaan dan kebermanfaatn konteks). Postulat kepokokan (*indispensability*) juga terpenuhi karena upacara *ngalaksa* berguna memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dari empat sistem (organismik, kepribadian, sosial, dan kultural), terdapat 15 fungsi upacara *ngalaksa* bagi pelaku dan masyarakat tradisi, bagi kecamatan dan kabupaten, bagi ilmuwan atau peneliti budaya, dan bagi penikmat seni secara umum. Fungsi-fungsi tersebut telah memenuhi fungsi: adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal*), integrasi (*integration*), dan hal-hal yang tersembunyi yang hanya bisa ditangkap melalui simbol (*latency*). Hal tersebut membuktikan

**Retty Isnendes, 2013**

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konsep Parsons mengenai fungsionalisme bisa digunakan dalam menelaah persoalan-persoalan yang terjadi.

Di samping fungsi kepokokan, terdapat pertukaran antar subsistem dan sektor fungsional upacara *ngalaksa* dalam sistem sosial, upacara ini dianggap sangat penting sehingga diakomodir dalam agenda pemerintah Sumedang. Dari hubungan upacara *ngalaksa* dan agenda pemerintah ini diurai hubungan dialektika dari 12 komponen, yaitu: produktivitas, modal, koordinasi imperatif, dukungan, isi pola, motivasi untuk mempola konformitas, jasa dan barang konsumen, jasa tenaga kerja, kombinasi keluaran baru, jasa kewirausahaan, kesetiaan politik dan alokasi kekuasaan. Ke-12 komponen tersebut tetap berada pada jalur fungsi: adaptasi (*adaptation*) dari sistem organismik, pencapaian tujuan (*goal*) dari sistem kepribadian, integrasi (*integration*) dari sistem sosial, dan hal-hal yang tersembunyi yang hanya bisa ditangkap melalui simbol (*latency*) dari sistem kebudayaan.

### 6.1.2 Upacara *Ngalaksa* dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di masyarakat model, ada tujuh (7) aktivitas yang dilaksanakan, yaitu: penahapan pelaksanaan pendidikan karakter pada masyarakat model, pembuatan instrumen pelaksanaan pendidikan karakter pada masyarakat model, pembuatan film dokumenter upacara *ngalaksa*, penetapan masyarakat model, pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter pada masyarakat model, perumusan nilai-nilai pendidikan karakter dari upacara *ngalaksa*, dan upaya pelestarian upacara *ngalaksa*. Ditambah dengan pembahasan mengenai sumbangan disertasi untuk Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Penahapan pelaksanaan pendidikan karakter merupakan skenario yang disusun peneliti. Penyelenggaraannya di masyarakat model dengan cara dikenalkannya upacara ini melalui tayangan film dokumenter dengan durasi 0:46:07, sehingga masyarakat model mempunyai pengalaman ketika melihat kegiatannya yang sarat nilai. Hal itu dimaksudkan sebagai pengalaman baru yang bisa dipelajarinya atau diambil manfaatnya dalam menetapkan kembali nilai-nilai

Retty Isnendes, 2013

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebaikan dan kemuliaan sebagai manusia pada kehidupannya. Fungsi kegiatan tersebut terutama bagi pengembangan siap masyarakat model; diharapkan mampu memberikan informasi pengetahuan budaya; menyerap nilai-nilai baik dari upacara *ngalaksa*; menjadi pembanding budaya dari budaya yang mereka kenal. Pengembangan sikap yang diharapkan adalah semakin adanya kesadaran keragaman budaya dan nilai-nilai luhur yang bisa diserap sebagai pembelajaran dan penguatan karakter bagi masyarakat model. Orientasi materi dari upacara *ngalaksa* pada masyarakat model ini mengenai kecakapan hidup masyarakat Rancakalong sebagai contoh, cerminan, perbandingan, dan kritisi terhadap kecakapan pribadi yang menonton filmnya. Kecakapan hidup ini meliputi kecakapan: kognitif, afektif, psikomotor, spiritual, dan emosional.

Pada pembuatan instrumen pelaksanaan pendidikan karakter pada masyarakat model, disusun alat observasi, yakni: 13 indikator, 39 pertanyaan, dan angket. Instrumen tersebut mengukur hasil penerapan informasi masyarakat model dari penayangan film dokumenter. Film dokumenter tersebut disusun dari dua tahun penelitian (2011-2012) dengan durasi waktu tepatnya 0:46:07 atau 46 menit tujuh detik dengan struktur film: awal, isi, dan penutup cerita.

Pendidikan karakter ini diujikan pada tiga masyarakat model: 1) masyarakat perumahan (MM1), 2) masyarakat akademis (MM2), dan 3) masyarakat pedesaan (MM3). Penentuan masyarakat model ini selain berpegang pada prinsip idealisme juga berpegang pada prinsip realisme dan praktisisme.

Pelaksanaan penelitian karakter pada masyarakat model dilakukan dalam waktu yang berbeda dan kondisi yang tak sama. Terjadi keunikan-keunikan pada setiap pelaksanaan sesuai dengan tingkat pemahaman dan karakter masyarakat model yang tidak berlatar budaya agraris tetapi lebih ke masyarakat semi modern, masyarakat akademis, dan masyarakat tradisi menuju urban. Walaupun demikian, nilai-nilai pendidikan karakter dan upaya pelestarian upacara *ngalaksa* ditemukan dan dirumuskan dari penelitian tersebut.

Terdapat enam ranah nilai pendidikan karakter dari upacara *ngalaksa*, yaitu: nilai pribadi (86), nilai kemasyarakatan (14), nilai kealaman (10), nilai ketuhanan (5), nilai pribadi mengejar kemajuan lahiriah (5), dan nilai pribadi

**Retty Isnendes, 2013**

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



mengejar kepuasan batiniah (3). Nilai pribadi merupakan karakter dasar berkembangnya nilai-nilai lain. Keenam nilai tersebut dikembangkan dari konsep Warnaen, dkk. tentang nilai-nilai baik yang dianut orang Sunda yang tercermin dari pandangan hidupnya, yang diantaranya memantul dari: agama, keyakinan, dan tradisi lisannya.

Dengan demikian, dari struktur dan fungsi upacara *ngalaksa*, memancar nilai-nilai karakter yang sudah jadi dari masyarakat pelaku upacara tersebut. Hal inilah yang dibingkai dalam pendidikan karakter sebagai tauladan bagi masyarakat banyak, yang diwakili oleh masyarakat model pada jalur pendidikan nonformal; pendidikan pada masyarakat, bukan pada pendidikan sekolah atau pendidikan formal. Walaupun demikian, nilai-nilai tersebut bersejajaran dengan 18 nilai pendidikan karakter bangsa yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Selain itu, disertasi ini dianggap bisa menguatkan visi dan misi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang diusung oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

## **6.2 Rekomendasi**

Rekomendasi ini ditujukan kepada: para pembuat ke kebijakan, para pengguna hasil penelitian, dan para peneliti yang berminat meneliti pada materi yang sama.

### **6.2.1 Rekomendasi bagi Para Pembuat Kebijakan**

#### **6.2.1.1 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang dan Provinsi Jawa Barat**

Bila upacara ini akan terus dipertahankan, diperlukan sinergi yang positif dari semua pihak yang terlibat. Pemerintah dalam mengelola upacara *ngalaksa* dianjurkan mempunyai perencanaan ke depan yang lebih baik, juga alokasi dana secara optimal harus sampai pada tujuan. Pemerintah juga bisa mencari strategi baru dengan membiarkan upacara berada pada jalur tradisional 3,5 tahun sekali dan pemerintah mengganti format agenda kepariwisataan budaya dengan mengkondisikan turis mendatangi lokasi-lokasi kegiatan tradisional di masyarakat

Retty Isnendes, 2013

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tanpa pengaturan di satu tempat (alami). Kritisi pertama dan kedua mengandung resiko-resiko, tetapi kritisi ini bisa mengawetkan nilai berharga dari upacara *ngalaksa* ini, terutama nilai-nilai pendidikan karakternya yang melekat pada pribadi-pribadi pelaku upacara tersebut.

### 6.2.1.2 Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang dan Provinsi Jawa Barat

Dari penelitian ini, telah disusun konsep karakter yang nilai-nilainya didasarkan pada tradisinya sendiri, yaitu nilai-nilai karakter dari upacara *ngalaksa* sebagai salah satu upacara adat Sunda yang potensial menjadi alternatif konsep pendidikan karakter nonformal untuk bisa diterapkan di Kabupaten Sumedang dan di Jawa Barat.

Pendidikan nonformal dari upacara *ngalaksa* ini bisa dikembangkan lagi dengan bentuk, misalnya saja: pelatihan pengolahan makanan tradisional, diskusi rutin (terstruktur) tentang nilai kegiatan *ngalaksa*, pelatihan seni tradisi (tarawangsa, rengkong, dogdog, kuda renggong, dll), pelatihan bertanam padi dan pengenalan varietas padi, pelatihan pengolahan lahan pertanian, pelatihan pengenalan tumbuh-tumbuhan berguna, workshop tatakrama Sunda, tadabur alam, seminar-seminar, ataupun lokakarya. Sasaran kegiatannya adalah para pemuda dan pemudi, kaum ibu dan kaum bapak. Tempat bisa memanfaatkan yang ada atau membangun padepokan untuk mewariskan nilai-nilai baik dan mulia.

Selain itu, dari penelitian pendidikan karakter pada masyarakat model, masyarakat model dan peneliti merekomendasikan upacara *ngalaksa* menjadi bahan ajar di lingkungan pendidikan formal (sekolah). Hal tersebut dikarenakan pada upacara ini memancar nilai-nilai pendidikan karakter yang sarat moral, tetapi sebelumnya memang harus dipilah materi mana yang bisa diajarkan di sekolah.

Sejalan dengan itu, penanaman nilai-nilai baik dari upacara ini bisa diterapkan pada mahasiswa, siswa menengah dan dasar, juga taman kanak-kanak dan usia dini. Terutama pada usia dini dan kanak-kanak, dari upacara ini bisa ditanamkan nilai-nilai baik sedini mungkin mengenai penghargaan pada alam sekitar, mencintai tanaman, menghargai petani, proses mengolah makanan, tatakrama makan, dan sebagainya, karena pada jiwa yang bersihlah penanaman

**Retty Isnendes, 2013**

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karakter baik dan mulia akan bertumbuh dan berhasil karena jiwa mereka masih sangat terbuka dan dengan jernih menerima nilai-nilai.

Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang bisa bekerja sama dengan pendidikan tinggi yang ada di Kabupaten Sumedang (STKIP, Universitas Daerah, UT, Akademi) dan pendidikan menengah dan sekolah dasar (misalnya: MGMP Matpel Bahasa Daerah, MGMP Matpel Bahasa Indonesia, MGMP Matpel Seni Budaya dan Prakarya), juga pendidikan taman kanak-kanak dan usia dini (TK dan PAUD) di Kabupaten Sumedang dalam memilah, memilih, dan merumuskan materi dari upacara *ngalaksa* untuk dijadikan bahan ajar dengan media, model, pendekatan, dan teknik yang tepat.

Terutama mengenai materi, para guru bisa menetapkan objek materi ajar dari hal: sastranya (dongeng, mantra, diksi dan ungkapan, pidato tradisional/ijab kabul), seni musik (tarawangsa), seni tari (ibing ngadaya), keterampilan dan prakarya (membuat makanan, mengolah, menyajikan makanan tradisi, cara membungkus laksa, membuat janur/sawen), bahasan dan praktik tatakrama makan, dan lain-lain. Sangat banyak materi yang bisa diajarkan di sekolah dari upacara ini dengan berbagai pendekatan dan model.

Bila dinas pendidikan daerah telah berhasil menerapkan dan melihat hasilnya, konsep pendidikan karakter ini bisa diajukan dan diujicobakan pada dinas pendidikan Jawa Barat. Terutama untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai pendidikan karakter di jalur nonformal dan formal. Walaupun upacara ini menyediakan berbagai potensi pendidikan, tetapi tetap dianjurkan untuk berhati-hati dalam menyikapi dan memaknai alternatif konsep pendidikan karakter dari upacara *ngalaksa* yang dianggap tidak sejalan dengan aqidah Islam.

## 6.2.2 Para Pengguna Hasil Penelitian

### 6.2.2.1 Pemerintah Kecamatan Rancakalong dan Kabupaten Sumedang

Penelitian ini bisa digunakan sebagai panduan struktur *ngalaksa* yang baru yang bisa disebarluaskan melalui leaflet-leaflet pendidikan, budaya, dan pariwisata. Selain itu, hasil penelitian ini bisa digunakan untuk merekonstruksi

Retty Isnendes, 2013

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kembali ‘*Sasakala Ngalaksa*’ yang selama ini dipertunjukkan melalui oratorium pada pembukaan seremonial upacara *ngalaksa*.

Rekomendasi ini berpedoman pada hasil penelitian mengenai makna yang terkandung dalam cerita *ngalaksa* ada yang tidak bersinkronisasi dengan sejarah kebudayaan Sunda secara umum dan sejarah Sumedang sendiri, yaitu mengenai asal-usul padi. Dalam hal ini terjadi ‘penyimpangan’ mitos asal-usul padi dan indikasi penyelarasan budaya baru. Padi di bumi Rancakalong yang asalnya diakui dari Kerajaan Pajajaran (Sunda) kemudian berubah menjadi berasal dari Kerajaan Mataram (Jawa). Hal itu terjadi seiring dengan konflik sejarah yang berpusat pada kekuatan Kerajaan Mataram. Esensinya adalah, mungkin benar kekuasaan berpindah tetapi padi tetap ada dan tidak hilang di tatar Sunda. Oleh karena itu diperlukan interpretasi dan rekonstruksi ulang mengenai hal ini.

#### **6.2.2.2 Pelaku Budaya dan Aparat Pemerintah Desa-Kecamatan-Kabupaten Sumedang dan Provinsi Jawa Barat**

Mengenai busana kegiatan *ngalaksa* dan budaya lainnya, hal ini juga perlu ditinjau ulang, terutama dalam pemilihan warna yang dipakai oleh para pelaku upacara yang tidak sedang ngibing ngabadaya. Seperti disebutkan pada bahasan bahwa ternyata pada paruh kekuasaan Belanda hingga tahun 1920-an, pakaian midang adalah terdiri atas: iket, atasan *salontréng* atau *kamprét* putih, bawahan celana *pangsi* atau *kampret* hitam atau *sinjang*. Pemilihan warna putih-hitam berazaskan falsafah yang sangat luhur yakni putih melambangkan hati yang bersih, suci, dan beriman, sedangkan hitam merupakan lambang kelanggengan yang abadi. Pemakaiannya adalah bersamaan (hitam-putih) yang artinya kesucian, kebersihan, dan keimanan harus diusahakan dan diperjuangkan langgeng selamanya (Benny dkk., 1988:194).

Pemakaian warna hitam-hitam para pelaku upacara (bukan pada saat ngibing ngabadaya yang memang memakai bukaan hitam dan kain *prang kusumah*) dianggap menjadi bertentangan dengan kosmologi dan falsafah hidup orang Sunda selama ini.

**Retty Isnendes, 2013**

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **6.2.3 Para Peneliti yang Berminat Meneliti Objek Materi yang Sama**

### **6.2.3.1 Upacara *Ngalaksa***

Bagi para peneliti yang mempunyai minat mengenai objek materi upacara *ngalaksa* disarankan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan formal. Para calon peneliti upacara *ngalaksa* bisa melakukan pengkajian mengenai instrumen pembelajaran; model; metode; evaluasi; ataupun materi ajar. Upacara *ngalaksa* menyediakan ruang bagi kemungkinan secara luas mengenai hal itu.

Selain itu, mengenai isi pola dalam upacara *ngalaksa*, disarankan calon peneliti menyelidiki *pancakaki rurukan*. Hal ini merupakan lembaga adat yang istimewa dan menarik untuk dikaji secara mendalam.

### **6.2.3.2 Tradisi Lisan**

Pendekatan Tradisi Lisan, adalah pendekatan yang sangat luas dan sangat bisa dimanfaatkan untuk mendokumentasikan satu tradisi lisan yang akan punah atau nyaris punah, atau juga bertransformasi menjadi bentuk baru. Pendekatan ini bisa dipakai dalam memetakan struktur dan isi, juga mengenai upaya pelestariannya.\*